

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PROFESI WARTAWAN DI KECAMATAN TELANAIPURA KOTA JAMBI

Imam Khalid, Dedi Saputra
Email: imamm.khalid@gmail.com

Dosen Prodi Komunikasi Penyiaran Islam STAI An-Nadwah Kuala Tungkal
Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Abstract

In this study aims to determine how people's perceptions of journalists' performance and how people's perceptions of journalists' professional ethics at this time. In addition to knowing how to build a good impression of journalism profession. In conducting this research the writer uses qualitative research methods, this method is very closely related to the substance to be the writer thorough. data collection In conducting this research the writer used observation, interview, and documentation techniques. The results of this study indicate that, people's perceptions of journalist performance are very unsatisfactory, in general the community expressed disappointment or gave a negative assessment of the reporter's performance. Likewise, public perceptions of the ethics of journalists in the field are also not good, this is done by several persons who create negative perceptions for all journalists.

Keywords : Perception, Reporters, Performance

Abstrak

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap kinerja wartawan dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap etika profesi wartawan pada saat ini. Selain itu untuk mengetahui cara membangun kesan baik terhadap profesi kewartawanan. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, metode ini sangat berkaitan erat dengan substansi yang akan penulis teliti. pengumpulan data dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, persepsi masyarakat terhadap kinerja wartawan sangat tidak memuaskan, secara umum masyarakat menyatakan kekecewaan atau memberikan penilaian yang negatif terhadap kinerja wartawan. Begitu juga persepsi masyarakat terhadap

etika para wartawan dilapangan juga kurang baik, hal ini dilakukan oleh beberapa oknum yang menciptakan persepsi negatif bagi seluruh wartawan.

Kata Kunci : Persepsi, Wartawan, Kinerja.

PENDAHULUAN

Terlepas dari aspek kesejahteraan, memiliki profesi wartawan memiliki citra yang relatif lebih tinggi dibandingkan profesi lainnya. Hal ini dikarenakan profesi wartawan dianggap profesi yang di dalamnya memadukan kekuatan pengetahuan dan keterampilan. Wartawan memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan yang bukan wartawan. Tidak hanya dianggap serba tahu, wartawan pun dianggap mampu menuliskan setiap informasi yang dimilikinya, sehingga menjadi berita. Ada pengetahuan dan mampu menuliskan itulah wartawan.

Dalam jurnalistik kita mengenal adanya kode etik jurnalistik dewan pers yang berdasarkan ketentuan pasal 15 undang-undang no.40 tahun 1999 tentang pers, merupakan standar aturan perilaku dan moral yang mengikat para jurnalis dalam melaksanakan pekerjaannya. Namun pada kenyataannya menurut laporan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), semakin hari laporan masyarakat mengenai pelanggaran semakin bertambah. Menurut hasil penelitian Aliansi Jurnalistik Indonesia (AJI) tahun 2006, ditemukan 85 persen wartawan yang ada di Indonesia tidak pernah membaca dan memahami kode etik jurnalistik.(Oby Ramadhani: 2010).

Manusia sering kali mempunyai pandangan berbeda mengenai sesuatu hal seperti didalam lingkungan sekitar kita yaitu mengenai benda, situasi, orang ataupun peristiwa disekitar kita. Meskipun kita diterpa informasi yang sama, tetapi cara pandang dalam memaknai informasi tersebut terkadang berbeda. Hal ini dapat disebut sebagai persepsi. Setiap orang memiliki *FOR (Frame Of Reference)* dan *FOE (Field Of Experience)* yang berbeda. *FOR (Frame Of Reference)* adalah pengalaman orang lain yang termediakan secara tertulis atau lisan seperti audio visual dan cetak. Sedangkan *FOE (Field Of Experience)* adalah

pengalaman pribadi, dimana dari *FOR* dan *FOE* tersebut kita juga dapat mempersepsi sesuatu profesi.

Dalam pengaplikasiannya, masyarakat dapat mempersepsi profesi wartawan mengenai sesuatu yang dapat dilatarbelakangi dari pengalaman pribadinya, atau bisa didapat dari pengalaman orang lain yang termediakan. Menurut Prof. Deddy Mulyana, MA, Ph.D. menyebutkan bahwa persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita (Mulyana, 2007 : 179). Sedangkan menurut Jalaludin Rakhmat, persepsi berarti pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2007:51).

Dari kedua definisi diatas, maka dapat di ambil garis besarnya bahwa persepsi merupakan sebuah cara pandang seseorang memandang sebuah profesi atau informasi yang telah kita terima. Dalam kehidupan ini manusia mempunyai berbagai macam profesi yang berbeda tergantung dengan apa yang ia kuasai, salah satunya adalah wartawan. Persepsi masyarakat terhadap profesi wartawan saat ini semakin meningkat dengan adanya berbagai macam bentuk perilaku atau etika yang terjadi dalam profesi wartawan itu sendiri. Tidak bisa dipungkiri bahwa, keberadaan wartawan seolah-olah tidak memberikan kesan yang positif dalam perannya sebagai kontrol sosial.

Dari pernyataan diatas memberikan sedikit gambaran persepsi masyarakat terhadap profesi wartawan, padahal telah jelas diatur dalam kode etik jurnalistik pasal 2 ayat 3 yang mengatakan bahwa: wartawan Indonesia dalam menjalankan pekerjaannya berdasarkan kebebasan yang bertanggung jawab demi keselamatan umum. Ia tidak meyalahgunakan jabatan dan kecakapannya untuk kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok (Kustadi Suhandang,2010:209). Telah jelas dalam kode etik jurnalistik tersebut diatas bahwa seorang wartawan harus bersikap bertanggung jawab dan tidak mementingkan kepentingan pribadi. Keberadaan wartawan sangat menentukan sekali kepercayaan masyarakat terhadap pers, karena wartawan adalah orang yang menjalankan kegiatan

jurnalistik. Seperti yang diatur dalam undang-undang pers nomor 40 tahun 1990, Bab 1, Pasal 1 dinyatakan bahwa: Wartawan adalah orang yang secara teratur menjalankan kegiatan jurnalistik (Asep Syamsul Romli, 2005:133).

Berbagai macam persepsi masyarakat terhadap profesi wartawan ini menunjukkan bahwa masyarakat telah melakukan penilaian setiap kegiatan para wartawan dilapangan, dan menjadi masalah yang serius dihadapi oleh lembaga pers terutama untuk para wartawan. Hal ini barangkali dapat kita maklumi, sebab mereka yang berkecimpung di dalam dunia jurnalistik adalah manusia biasa, sama halnya dengan profesi lainnya. Akan tetapi, masalah yang terjadi dalam tubuh para wartawan, yaitu kurangnya kepercayaan dan etika yang dipandang kurang baik, serta persepsi yang kurang baik terhadap profesi wartawan, harus ada jalan keluar dan solusi yang jelas, sebab wartawan adalah profesi yang secara langsung bersentuhan dengan kegiatan masyarakat. Selain itu juga wartawan sebagai agen perubahan social, jika persepsi masyarakat kurang baik terhadap wartawan maka sangat sulit para wartawan menjalankan tugasnya.

Perkembangan pers yang begitu pesat akan tetapi tidak dibarengi dengan ketersediaan sumber daya wartawan yang benar-benar menjadi wartawan yang professional. Realita yang kita temui adalah seolah-olah lembaga pers menganut paham; yang penting terbit atau tayang, urusan kualitas belakangan. Diantara persoalan yang mencolok adalah persepsi yang kurang baik terhadap profesi wartawan dan penegakan etika wartawan. Ini adalah masalah yang dihadapi insitusi wartawan, agar profesi wartawan mendapatkan penilaian yang baik dan penerapan etika yang benar.

Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan study kualitatif. Dengan jenis metodologi jenis penelitian lapangan. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Iskandar, 2009:100).

Sedangkan ditinjau dari sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara akurat dan

sestematik, mengenai setting sosial masalah dan unit yang diteliti antara fenomena diuji. Dalam penelitian ini, peneliti telah memiliki definisi jelas tentang subjek penelitian yang akan digunakan pertanyaan, dalam menggali informasi yang jelas.

Metode penelitian lapangan merupakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan di tempat atau lokasi di lapangan (Prastowo, 2012:183). Dalam hal ini penulis secara langsung ke lapangan guna mendapatkan data. Ruang lingkungannya adalah kota Jambi.

Jenis data dalam penelitian ini adalah Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya (Misbahuddin, 2013:21). Data primer ini diperoleh langsung dari objek penelitian wartawan di kota Jambi khususnya telanaipura, dalam hal ini sebagai data primer adalah data yang di dapat melalui wawancara, dan observasi yang di lakukan secara langsung oleh penulis untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap wartawan di Telanaipura, dalam hal ini penulis melakukan wawancara langsung kepada masyarakat. Data sekunder adalah: sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, seperti melalui dokumen atau maaupun memanfaatkan orang lain (Iskandar, 2009:118). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang sudah tersedia, dilokasi penelitian seperti gambaran umum lokasi penelitian dan data-data pendukung lainnya.

Metode pengumpulan data dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dan data-data yang diinginkan, peneliti dalam hal ini menerapkan beberapa metode. Metode Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologi dan dua diantara yang terpenting adalah prses pengamatan ingatan (Sugiono, 2013:145). Metode Wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan reporter atau wartawan dengan narasumber untuk memperoleh informasi menarik dan penting yang diinginkan (Sumandiria, 2008: 103). Metode Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan (catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, peraturan, kebijakan), gambar (foto, gambar hidup,

sketsa), karya (gambar, patung, film). Dokumentasi merupakan studi pelengkap dari observasi dan wawancara (Sugiyono, 2013:82).

Dalam buku Sugiyono (2007 : 335), mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Iskandar, 2009 : 138).

PEMBAHASAN

Menurut Matsumoto & Juang, Persepsi adalah proses mengumpulkan informasi mengenai dunia melalui pengindraan yang kita miliki (Sarwono, 2014:24). Schiffman dan Kanuk (Suryani, 2008:97) mendefenisikan persepsi sebagai proses dimana dalam proses tersebut individu memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimuli menjadi sesuatu yang bermakna. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa pada hakikatnya persepsi adalah merupakan suatu proses yang memungkinkan kita untuk mengorganisir informasi dan menginterpretasikan kesan terhadap lingkungan sekitarnya (Wibowo, 2013:59).

Kode etik wartawan Indonesia yang dibuat Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), yang diatur dalam 14 keharusan wartawan:

- a. Mempertimbangkan pemuatan berita dengan bijaksana
- b. Tidak menyiarkan berita dan gambar yang menyesatkan
- c. Tidak menerima imbalan untuk menyiarkan atau tidak menyiarkan berita
- d. Berita harus disajikan berimbang dan adil

- e. Tidak menyiarkan berita dan gambar yang merugikan nama baik atau perasaan susila seseorang
- f. Menghormati asas praduga tak bersalah
- g. Tidak menyebut nama dan identitas korban dalam penulisan berita kejahatan seksual
- h. Menulis judul yang mencerminkan berita
- i. Menempuh dengan cara yang sopan dan terhormat untuk memperoleh berita
- j. Mencabut atau meralat pada berita yang tidak benar
- k. Meneliti kebenaran bahan berita dan kompetensi sumber berita
- l. Tidak melakukan plagiat
- m. Harus menyebutkan sumber berita kecuali yang bersangkutan meminta identitasnya dirahasiakan
- n. Menghormati kesepakatan dengan nara sumber seperti informasi latar belakang, embargo dan keterangan untuk tidak disiarkan (Syarifudin Yunus, 2010 : 108).

Dari beberapa butir kode etik wartawan diatas, diharapkan para profesi wartawan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga profesi wartawan mendapatkan kesan yang positif dari masyarakat.

Wartawan adalah orang yang melakukan pekerjaan kewartwanan atau tugas-tugas jurnalistik secara rutin, atau definisi lain, wartawan dapat dikatakan sebagai orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat di media massa, baik media cetak, elektronik, maupun media online. (Kustadi Suhandang, 2010 : 3). Dalam undang-undang pers No. 40 tahun 1999 bab 1 pasal

1 dinyatakan bahwa wartawan adalah orang yang teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik (Asep Syamsul Romli, 2005 : 133).

Berkaitan dengan tugas wartawan, *James Jordan Bennet*, pendiri *The New York Herald* menyatakan tugas wartawan adalah separuh diplomat, separuh detektif. Hal ini wartawan harus memiliki keterampilan diplomasi, sekalipun cara kerjanya mirip detektif (Syarifudin Yunus, 2010 : 40)

Beberapa tugas wartawan yang patut menjadi perhatian dalam menjalankan tugas jurnalistik, antara lain:

- a. Menyajikan fakta
- b. Menafsirkan fakta
- c. Mempromosikan fakta

Dari tiga butir tugas wartawan diatas seorang wartawan juga mempunyai tugas untuk menjaga etika dengan narasumber serta tidak mengganggu kehidupan pribadi narasumber. Wartawan memiliki kebebasan dalam mencari berita sebuah berita, akan tetapi landasan dalam etika seorang wartawan kepada narasumber berita juga merupakan hal yang penting. Istilah “*etika*” berasal dari bahasa yunani kuno. Kata yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berfikir. Dalam bentuk jamak, *ta etha* artinya adalah adat kebiasaan. Dan dari arti terakhir inilah latar belakang terbentuknya istilah “*etika*” yang oleh filsafat yunani besar Aristoteles (384-322 S.M) sudah dipakai untuk filsafat moral. Jadi, jika kita batasi diri pada

asal-usul kata ini, maka “etika” berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (K. Bertens, 1993 : 4).

Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia, etika adalah: ilmu yang berkenaan tentang yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (Pieter Levianus Hehahia dan Sujanto Farlin, 2008 : 121).

a. Persepsi Masyarakat Terhadap Profesi Wartawan di Kecamatan Telanaipura

Ada sebuah sentiment yang luar biasa terhadap profesi wartawan saat ini. Padahal wartawan adalah sebuah profesi yang tujuannya untuk memberi hiburan, pendidikan, control sosial dan memberikan informasi yang menjadi kebutuhan bagi masyarakat dalam hidup berdemokrasi. Persepsi tersebut tidak bisa kita abaikan, karena berimbas terhadap ketidakpercayaan masyarakat terhadap lembaga pers, jika ini terjadi maka, demokrasi di Negera Ini akan berjalan baik, sebab lembaga pers merupakan lembaga yang mengontrol pada setiap kebijakan pemerintah.

Berangkat dari pengalaman penulis di lapangan ketika melakukan penelitian dari hasil beberapa wawancara kepada masyarakat pada umumnya memberikan persepsi yang kurang baik terhadap wartawan, walaupun penulis harus bersikap objektif, karena mungkin masyarakat yang menganggap kurang baik terhadap profesi wartawan tersebut berhadapan atau melihat oknum wartawan, akan tetapi karena wartawan ini adalah profesi maka penilaian ini berlaku secara umum bagi setiap yang menyandang profesi wartawan.

Dalam konteks sederhana, wartawan dapat dikategorikan dalam tiga jenis yaitu: (Syarifudin Yunus, 2010 : 42)

a. Wartawan Profesional

Wartawan yang menggantungkan hidupnya secara penuh pada profesi wartawan pada suatu perusahaan media, bersifat terikat dan

cenderung idealis-politis, serta memiliki dedikasi terhadap profesi wartawan.

b. Wartawan Freelance

Wartawan ini menggantungkan hidupnya pada profesi wartawan namun bersifat tidak terikat sehingga lebih bebas dalam menyerahkan karya jurnalistiknya.

c. Wartawan Amatir

Wartawan ini tidak menggantungkan hidupnya pada profesi wartawan, hanya bersifat kegemaran.

Seorang wartawan yang professional maka ia akan menjadikan wartawan sebagai profesinya. Berbeda dengan wartawan yang freelance dan amatir yang hanya menjadi wartawan sebagai pekerjaan sampingan.

Menjadi seorang wartawan harus memiliki keahlian dalam memberikan sajian berita yang lengkap dan terpercara, hal ini menandakan bahwa pengetahuan wartawan merupakan suatu yang menjadi landasan dari sikap dalam berbuat dalam menggali informasi. Menjadi seorang wartawan tidak hanya membutuhkan kemampuan yang secara komprehensif saja akan tetapi, juga membutuhkan syarat-syarat yang harus dipenuhi seperti berikut:

1. Berpengetahuan Luas

Wartawan harus mempunyai pengetahuan umum yang luas (General Knowledge) sebab, untuk menulis berita yang baik, diperlukan referensi yang memadai. Tanpa latar belakang pengetahuan umum yang

luas, tidak mungkin wartawan bisa menulis berita dengan baik, dan bertanggung jawab sosial.

Dalam menjalankan profesinya, wartawan harus mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi (Social Responsibility) wartawan harus menjunjung tinggi *of the record*, yaitu hal-hal yang tidak boleh dipublikasikan.

2. Interest Berbagai Aspek Kehidupan

Wartawan hendaknya *interest* terhadap berbagai aspek atau segi kehidupan dan memberikan sentuhan perasaan kepada pembaca.

3. Ulet dan Tekun

Wartawan harus ulet dan tekun serta pemberani. Hal tersebut sangat dibutuhkan oleh wartawan dalam menjalankan tugasnya sehari-hari.

4. Patuh Kepada Kode Etik Jurnalistik

Wartawan dalam menjalankan tugas profesinya, diatur oleh norma-norma dengan prinsip-prinsip tersebut, pada akhirnya wartawan diharapkan dapat mencapai spesialisasi dalam pekerjaan jurnalistik (Widodo, 1997 : 81).

Penjelasan diatas merupakan suatu yang dapat diperhatikan dalam menjalankan sebuah profesi wartawan, hal ini penting untuk dilakukan karena etika wartawan akan menjadi perwakilan bagi seluruh wartawan yang ada. Ketika salah seorang berbuat yang tidak baik maka *image* itu akan melekat pada seluruh wartawan secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa

walaupun wartawan dinilai kurang baik, akan tetapi keberadaan wartawan sangat dibutuhkan di era reformasi saat ini, karena selain masyarakat bebas memberikan pendapatnya, pers juga diberikan keluasaan dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap wartawan diharapkan memberikan hal-hal yang baik untuk profesi wartawan kedepannya menjadi lebih professional.

b. Etika Profesi Kewartawanan di Kecamatan Telanaipura

Bagaimana jadinya ketika kepercayaan masyarakat mulai menurun kepada wartawan dalam mencari berita, padahal lembaga pers sebagai kontrol sosial dan sebagai sumber informasi bagi publik. Jika berita atau informasi yang diberikan memuat berita yang tidak sesuai dengan fakta atau kebutuhan pembaca, hal ini yang kemudian menjadikan kredibilitas wartawan bahkan lembaga pers akan ditinggalkan oleh publik perlahan.

Dari hasil wawancara menyebutkan Etika para wartawan saat ini kurang mengedepankan etika dalam mencari berita tidak memperhatikan cara yang benar bagaimana proses itu dilakukan, padahal mereka diatur oleh kode etik jurnalistik yang mengikat. Hal ini tentu berdampak terhadap seluruh profesi wartawan, membawa akibat yang melekat pada insan pers di tengah-tengah masyarakat.

Dalam mengejar *dead line* berita Wartawan terkesan asal jadi atau asal-asalan, tidak memperhatikan norma-norma agama, seperti kurangnya etika berpakaian tidak semestinya, terlebih sering mencari kesalahan orang lain yang menjadi sumber pemberitaan publik. Profesionalisme terkadang diartikan tidak wajar oleh masyarakat, akan tetapi suatu hal yang bersifat harus diketahui masyarakat wajib diliput dan diberitakan kepada publik meski itu adalah suatu kesalahan yang dibuat orang lain. Pemahaman itu harus ditanamkan pada masyarakat bahwasanya tidak semua kesalahan orang tidak

layak diberitakan, akan tetapi hal menyangkut kepentingan informasi adalah kewajiban bagi seorang jurnalis untuk diinformasikan kepada masyarakat luas.

Etika profesi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai tatakrama atau kesopanan wartawan dalam peliputan berita, inilah yang menjadi ukuran bagi etika atau moralitas seorang wartawan. Dalam wawancara penulis pada masyarakat menyebutkan dalam peliputan berita kurang memperhatikan pakaian yang dikenakan, selain itu bagaimana cara berkomunikasi dalam mencari informasi. Ketika peliputan terlihat kurang etis dipandang mata, hal yang sekiranya sepele merupakan unsur terpenting yang melekat pada sebuah profesi.

Moralitas mempunyai arti yang sama dengan moral” kita bicara tentang moralitas suatu perbuatan”, artinya, segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik buruk (K. Bertens, 1993 : 7). Jurnalistik sendiri merupakan bidang yang banyak menyita perhatian masyarakat luas. Orang-orang yang berkecimpung dalam dunia jurnalistik juga tidak luput dari perhatian masyarakat. Dalam kinerjanya, jurnalis banyak menghadapi masyarakat luas. Jurnalis selalu menghadapi masyarakat yang menerima berita yang disampaikan. Selain itu, jurnalis juga dituntut untuk berhadapan langsung dengan narasumber selaku bagian dari berita yang akan mereka bagikan. Dalam menghadapi masyarakat luas, jurnalis banyak menyita perhatian. Oleh karena itu, penting bagi jurnalis untuk berpenampilan menarik dan sesuai dengan situasi serta kondisi (Risa Andini).

Keberadaan dimensi moral dalam diri manusia nampak jelas dalam sosialitasnya, yaitu ketika terjadi hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dalam kehidupan sosial, manusia hidup memenuhi kebutuhannya melalui dan bersama manusia lain. Hubungan dan interaksi antar manusia inilah yang seringkali mendatangkan masalah mulai yang sifatnya ringan seperti percekocokan hingga yang sifatnya berat seperti peperangan. Untuk menghadapi masalah tersebut maka manusia berusaha

mengekan kehendak, menggunakan serta menyeimbangkan rasio dan rasa yang dimiliki dalam rangka hidup berdampingan dengan manusia lain. Keberadaan moralitas yang secara kodrati dimiliki semua manusia sesungguhnya ditunjukkan menjadikan manusia lebih baik dan lebih manusiawi, dan dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk-bentuk norma moral yang akan mengatur bagaimana manusia harus hidup, baik sebagai individu maupun warga dunia. Dengan moralitas, manusia dinilai kebaikan dan keburukannya sebagai manusia bukan sebagai si x dengan predikat tertentu, oleh karena itu keberadaan moralitas ini sama bagi seluruh manusia. Namun demikian, untuk melakukan sebuah penilaian moral, bukanlah hal yang mudah. Untuk menilai apakah si X adalah jurnalis (wartawan) yang baik, bermoral dan si Y adalah jurnalis (wartawan) amplop yang tidak bermoral, bukanlah pekerjaan yang sama dengan memberikan komentar dan pendapat seperti di ajang pencarian bakat di televisi-televisi. Satu hal yang teramat penting yaitu dengan memperhatikan fenomena moral yang terjadi. Hal ini penting untuk memberikan gambaran, bagaimanakah sesungguhnya landasan pertimbangan moral yang harus dilakukan oleh seseorang sebelum melakukan suatu tindakan moral, hingga tindakan akhir ketika keputusan moral sudah dibuat (Etika terapan, 2017).

Akankah kita dapat menemukan moral wartawan dalam peliputan berita ?, hal ini tentu menyangkut dengan etika wartawan apakah terimplemenasi atau hanya sekedar bahan bacaan semata. Dalam wawancara yang peneliti lakukan salah seorang masyarakat berpendapat bahwa memang kita sulit mencari wartawan yang benar-benar menjalankan etika wartawan, karena saat ini yang menjadi wartawan asalkan punya kemauan dan bisa membuat berita saja, tanpa memperhatikan bisa atau tidak seorang wartawan tersebut bersikap profesional layaknya dalam panduan etika jurnalistik.

Pentingnya moral dalam peliputan tentu dapat membantu wartawan dalam menggali informasi dari narasumber, ketersediaan narasumber untuk memberikan keterangan berdasarkan kenyamanannya dalam berkomunikasi kepada wartawan. Dari hasil wawancara menggambarkan mayoritas

masyarakat menyatakan saat ini wartawan belum memahami etika jurnalistik dan belum menerapkan dilapangan secara total, masih banyak terlihat para wartawan tidak menggunakan pakaian yang rapi saat liputan berlangsung.

Masyarakat dalam jurnalisme pada dasarnya ada dua macam, yaitu menjadi sumber informasi dan sebagai pemakai informasi. Ketika berhadapan dengan narasumber hendaknya bersikap dengan sopan santun, jujur, adil dan objektif, dengan sikap inilah lambat laun akan membentuk individualisme yang profesional sesuai dengan harapan masyarakat. Sikap profesionalisme kedengarannya gampang untuk diucapkan, akan tetapi yang menyangkut karakter sangat tergantung kepada masing-masing individu wartawan pada setiap lembaga.

Profesi wartawan sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat, hampir setiap waktu para wartawan menghabiskan waktunya di tengah kehidupan sosial. Tentu sikap dan etika para wartawan sangat diperhatikan oleh masyarakat, baik masyarakat sebagai narasumber, ataupun sebagai pengkonsumsi informasi hasil liputan para wartawan. Menurut para pengamat wartawan di kota Jambi yang mengatakan bahwa saat ini profesi wartawan dalam masa pembenahan, penilaian masyarakat terhadap profesi wartawan kita jadikan masukan, agar kedepannya ada langkah-langkah yang tepat, agar para wartawan bersikap profesionalisme dan menjunjung tinggi kode etik jurnalistik.

Terciptanya generalisasi dalam perubahan wartawan menjadi layak untuk melakukan liputan butuh waktu dan proses, kendati beberapa oknum wartawan yang bersikap tidak layak menghancurkan citra baik wartawan secara keseluruhan. Persepsi ini tidak dapat menjadi acuan yang menegaskan bahwa semua wartawan tidak memiliki moral, akan tetapi dari sekian banyak

wartawan dilapangan dari beberapa lembaga ada yang memahami pengamalan dari kode etik jurnalistik tersebut.

c. Persepsi Masyarakat dalam Membangun Kesan baik terhadap Profesi Wartawan

Memperhatikan hasil analisa yang telah dilakukan, maka kesan yang ditimbulkan adalah dunia wartawan dengan segala kelebihan dan kekurangan memiliki tipe, dimensi dan persepsi yang berbeda terhadap keberadaan profesi kewartawanan. Masyarakat ternyata masih peduli terhadap eksistensi pers di Indonesia, ini terbukti masyarakat selalu mengawasi dan mengamati setiap sikap atau etika para wartawan khususnya di Telanaipura Kota Jambi.

Berbagai macam persepsi yang berkembang di tengah masyarakat terhadap profesi wartawan, ada yang menilai baik dan adapula yang memberikan penilaian yang kurang baik. Untuk itu harus ada keinginan dan usaha yang harus segera dilakukan dalam memperbaiki dan membangun kesan baik terhadap profesi wartawan. Adanya langkah-langkah pembinaan terhadap profesi wartawan ke depan, hal ini sangat penting karena pers mulai mendapatkan pandangan kurang baik dari masyarakat.

Langkah pembinaan tersebut seperti pembinaan dan latihan, paling tidak pemberian materi secara rutin seperti *pemantapan profesi wartawan*, *Pemahaman kode etik jurnalistik*, *Profesionalisme wartawan*, dan *Pengetahuan peran wartawan di dalam menjalankan kontrol sosial*. Salah seorang informan mengungkapkan bahwa sebagai masyarakat hanya dapat mengkritik atau memberi masukan terhadap wartawan, untuk menciptakan

insan pers yang profesional telah menjadi tugas dan kewajiban bagi lembaga pers tempat mereka bekerja, baik dengan cara memberikan pelatihan ataupun memberikan sanksi yang tegas bagi wartawan yang melanggar.

Karakter seseorang tidak dapat dirubah seperti membalikan telapak tangan, hal ini harus dimunculkan dari diri individu wartawan itu masing-masing, segala upaya akan gagal dilakukan jika dilapangan masih terdapat wartawan yang bersikap arogan ujar salah seorang informan dalam wawancara penelitian.

Pendapat lain mengatakan bahwa untuk membangun wartawan yang jujur, beretika dapat dilakukan secara inten dari lembaga-lembaga pers yang bersangkutan, akan tetapi harus ada peran dari dewan pers atau wartawan senior yang tergabung dalam persatuan wartawan seperti PWI, AJI dan persatuan lainnya yang ada di kota Jambi agar lebih tepat sasaran. Peliputan berita merupakan salah satu tugas utama jurnalis atau wartawan dalam menjalankan profesinya. Rolnicki (2008) menyebutkan, selama tahap pencarian fakta, jurnalis (wartawan) juga membutuhkan etika personal dan profesional. Di Indonesia, jurnalis terikat pada Kode Etik Jurnalistik seperti yang telah disebut pada bagian Pendahuluan. Namun, masih tak terhindarkan bahwa kriteria dan standar profesi yang diisyaratkan dalam KEJ tidak dipatuhi dan tidak dilaksanakan. (Luwarso, 2003 : 2).

dari hasil wawancara penulis dengan informan, ada beberapa langkah yang harus dilakukan untuk membangun kesan yang baik terhadap profesi wartawan.

1. Pemantapan Profesi

Pemantapan profesi ini bertujuan agar para wartawan semakin yakin dan percaya terhadap profesi yang dijalankannya, karena profesi wartawan sangat disegani dan dihormati ditengah masyarakat. Dan ini juga mengikat para wartawan agar setia dan tetap mempertahankan profesinya, sehingga tidak mudah tergoda dengan hal-hal yang merendahkan profesi wartawan.

2. Pemahaman Kode Etik Jurnalistik

Materi ini sangat diperlukan agar para wartawan selalu diingatkan bahwa mereka bekerja bukan hanya lepas begitu saja, akan tetapi harus sesuai dengan kode etik yang telah disepakati bersama. Pengamalan ini agar menciptakan profesionalitas dalam membentuk citra wartawan dalam pandangan masyarakat menjadi lebih baik, untuk itu tidak cukup hanya sekedar naskah yang berisi tentang etika jika tidak di implementasikan secara baik.

3. Profesionalisme Kewartawanan

Menjunjung tinggi profesi adalah menghargai diri sendiri, perusahaan tempat bekerja, dan disegani oleh masyarakat. Membangun sikap profesionalisme memang menuntut keahlian tersendiri terhadap profesinya, karena mental profesionalisme sangat perlu diberikan kepada para wartawan dengan maksud agar pekerjaan tersebut diminati orang lain dan dapat dijadikan lapangan kerja yang bergengsi.

4. Pengetahun Tentang Peran Wartawan Sebagai Kontrol Sosial

Seorang wartawan bukan hanya dituntut pandai dalam menulis berita saja, akan tetapi wartawan harus lebih mempunyai pengetahuan segala hal, apa lagi pers sebagai kekuatan keempat di negeri ini, tentu keberadaan pers sangat menentukan maju atau mundurnya sebuah negara. Sebagai kontrol sosial seorang wartawan harus mempunyai naluri dan penciuman yang kuat, agar kebobrokan yang dilakukan sekelompok orang bisa terungkap.

PENUTUP

Kode etik merupakan hal yang perlu dikedepankan oleh seorang wartawan dalam melakukan kegiatan jurnalistik, karena hal ini akan menjadi sebuah landasan dalam melakukan peliputan yang bersikap baik, netral dan jujur. Akan tetapi dalam menjalankan peliputan berita terdapat beberapa oknum wartawan yang terkesan tidak memiliki etika dalam berpakaian saat peliputan, sehingga menjadi bomerang bagi seluruh wartawan dalam pandangan negatif. Penghargaan seorang narasumber merupakan sesuatu yang harus dilakukan, karena itu adalah bentuk dalam membangun hubungan dan pandangan positif bagi wartawan.

Persepsi masyarakat terhadap kinerja para wartawan ditengah masyarakat, Hampir seluruh informan menunjukkan sikap yang kurang baik terhadap kinerja wartawan, dikarenakan tidak ada sikap profesional yang ditunjukkan dan tidak memahami kode etik kewartawanan yang telah diatur. Persepsi ini muncul karena ulah dari beberapa oknum yang mengaku sebagai wartawan sehingga menimbulkan kesan negatif bagi seluruh wartawan. Hal ini tentu berdampak

pada peliputan berita dalam jangka panjang, ketersediaan narasumber menjadi berkurang bahkan cenderung menutup diri terhadap informasi. Selain itu narasumber menjadi merasa terganggu dengan kehadiran wartawan yang seharusnya menjadi mitra berubah menjadi hubungan yang tidak saling menguntungkan.

Untuk membangun kesan yang baik terhadap profesi wartawan ada beberapa langkah yang harus dilakukan yakni Pemantapan profesi, pemahaman kode etik jurnalistik, profesionalisme wartawan dan pengetahuan tentang peran wartawan sebagai control sosial. Langkah tersebut dapat dilakukan melalui dukungan oleh dewan pers yang senantiasa memperhatikan kinerja seluruh wartawan yang ada pada setiap provinsi di Indonesia, hal ini yang kemudian menjadi harapan agar citra wartawan dimasa yang akan datang menjadi baik dan menjadi mitra masyarakat yang terdekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hchahin, Pieter Levianus dan Sujanto Fartin. 2008. Kamus Praktis Bahasa Indonesia. Tangerang
- Haris Sumandiria, *Jurnalistik Indonesia*, (Bandung:Simbiosis Rekatama Media, 2008),
- Iskandar. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Gaung Persada Press
- Iskandar, *Metologi penelitian kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada,2009), 100.
- Jalaludin Rakhmat (2007). Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers
- K. Bertens. 1993. Etika Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama
- Misbahudin, Iqbal Hasan, (2013), Analisis Data Penelitian Dengan Statistik,. Jakarta, Bumi Aksara

- Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung : Remaja. Rosdakarya.
- Pomli, Asep. Syamsul. 2005. Jurnalistik Terapan, Pedoman Kewartawanan dan Kepenulisan Bandung: Batic Press
- Rolnicki, dkk. 2008. Pengantar Dasar Jurnalisme edisi kesebelas. Jakarta. Kencana.
- Suhandang, Kustadi (2010). Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk, & Kode etik, Bandung: Nuansa
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta,2013
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sarlito W. Sarwono, Psikologi Lintas Budaya, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Tatik Suryani, Perilaku Konsumen: Implikasi pada Strategi Pemasaran, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008
- Wibowo, Perilaku Dalam Organisasi (ed.1 cet.1), Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Widodo. 1997. Teknik Wartawan Menulis Berita Di Surat Kabar Dan Majalah. Surabaya: Penerbit Indah.
- Yunus, Syarifudin. 2010. Jurnalistik terapan. Bogor: Ghalia Indonesia

<https://www.liputan6.com/citizen6/read/3103705/penampilan-menarik-nilai-tambah-bagi-jurnalis-generasi-millennials> diakses 22 juni 2020

<https://etikaterapan.filsafat.ugm.ac.id/2017/12/17/etika-jurnalistik-bagaimana-penilaian-tindakan-moral-jurnalis-dilakukan/> diakses tanggal 22 juni 2020